

**JURNAL**

**PERKEMBANGAN BENTUK PENYAJIAN KANJET LASAN  
DI DESA RITAN BARU KECAMATAN TABANG  
KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA  
KALIMANTAN TIMUR**

**Skripsi Pengkajian Seni**  
Untuk memenuhi sebagai persyaratan  
Mencapai Drajat Sarjana Strata 1  
Program Studi Tari



Oleh:  
**Endri Ruwandari**  
1410029411

**TUGAS AKHIR STUDI S1 TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GASAL 2018/2019**

**RINGKASAN**  
**Perkembangan Bentuk Penyajian Kanjet Lasan di Desa Ritan Baru**  
**Kecamatan Tabang Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur**  
**Oleh: Endri Ruwandari**

*Kanjet Lasan* merupakan kesenian yang berasal dari suku Dayak Kenyah Lepo Tukung di Desa Ritan Baru Kecamatan Tabang Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur. *Kanjet Lasan* dalam bahasa Dayak Kenyah Lepo Tukung *Kanjet* artinya tari dan *Lasan* artinya tempat yang luas. *Kanjet Lasan* diteliti dari perkembangan bentuk penyajian yang terjadi ketika periode tahun 1972 dengan periode tahun 2000-an. Perbedaan diantara tahun 1972 yang menarikan 2(dua) penari perempuan dan tahun 2000-an dapat ditarikan 3 orang penari yang terdiri dari 1(satu) penari perempuan dan 2(dua) penari laki-laki. Perkembangan yang ada terdapat pada gerak, iringan, tata rias dan busana, penari dan jenis kelamin, tempat pementasan. *Kanjet Lasan* yang ditarikan saat resepsi upacara *mecaq undat*, sebagai hiburan yang disuguhkan saat malam resepsi. Tujuan berdasarkan uraian di atas, yaitu menganalisis perkembangan bentuk penyajian *Kanjet Lasan*. di Desa Ritan Baru Kecamatan Tabang Kutai Kartanegara.

Penelitian ini menganalisis perkembangan bentuk penyajian *Kanjet Lasan* di Desa Ritan Baru menggunakan pendekatan antropologi dan koreografi. Pendekatan antropologi, dalam konteks kebudayaan manusia di masa lampau, atau yang masih berlaku di waktu sekarang. Sejak awal *Kanjet Lasan* dipentaskan hingga saat ini di tahun 2000-an. Pendekatan koreografi dalam prinsip-prinsip pembentukan gerak tari yang menjadi konsep penting dalam pengertian koreografi, yang mencakup di dalamnya jumlah penari, pola lantai, dan deskripsi gerak.

*Kanjet Lasan* awalnya ditarikan oleh perempuan dan adanya perkembangan muncul penari laki-laki di dalamnya. Secara bentuk penyajian dalam tarian ini yang dilihat dari gerak, iringan, tata rias dan busana, penari dan jenis kelamin, dan tempat pementasan mengalami perkembangan. Gerak yang mengalami variasi gerak dengan adanya penari laki-laki seperti komposisi dua pusat penari. Iringan yang berkembang menggunakan alat musik seperti *sape*, dan musik rekaman. Busana yang digunakan perempuan terdapat perkembangan pada asesoris yang digunakan berupa selendang manik. Jumlah penari yang dapat ditarikan lebih dari 2(dua) orang dengan adanya penari laki-laki. Tempat pementasan yang awalnya memanfaatkan lahan sekitar rumah warga, berpindah ke bangunan yang bernama *amin bioq*.

Kata Kunci : Perkembangan, Bentuk Penyajian, *Kanjet Lasan*.

## ABSTRACT

Kanjet Lasan is an art from Dayak Kenyah Lepo Tukung Tribe in Ritan Baru Village, Tabang Sub-District, Kutai Kartanegara Regency, Kalimantan Timur. In Dayak Kenyah Lepo Tukung Kanjet language, the word Kanjet means dance and the word Lasan means a spacious place. Kanjet Lasan is being research through the development of the way it is being presented in 1972 and in the 2000s. Some of the different are, back in 1972, the dance is presented by 2(two) female dancer and in the 2000s, it is presented by 3 (three) dancers which consist of 1 (one) female dancer and 2 (two) male dancers. Other developments can be seen through the dance moves, the songs that accompany the dance, the make up and the clothes, the dancers and their gender, and the place of presentation. Kanjet Lisan is being presented at Mecaq Undat Ceremony as an entertainment for the guests in the night of the ceremony. The purpose based of the explanation above, is to analyse the development of the Kanjet Lasan presentation in Ritan Baru Village, Tabang Sub-District, Kutai Kartanegara Regency.

This research analyze the development of Kanjet Lasan dance presentation in Ritan Baru Village using anthropology and choreography approach, in the context of human culture in the past, or that does still apply in the present. Since the very first time Kanjet Lasan dance is being presented until the 2000s. The choreographic approach in the principles of forming dance moves becomes an important concept in terms of choreography which includes the number of dancers, floor patterns, and descriptions of dance moves.

Kanjet Lasan was originally being danced by women. However, there was a development in which making the dance being danced by male dancers too. This dance have some developments and changes, such as in terms of its moves, songs that accompany the dance, the make-up and the clothes, the dancers and their genders, and the place the dance is being presented at. The dance moves have some variation due to the presence of male dancers such as the composition of two dancer center. The music that accompanies the dance also developed into using musical instruments such as sape', and recorded music. The Clothes that are used also develops in the accessories in the form of a bead shawl. The number of dancers changes from 2 (two) dancers with the presence of male dancers. The place the dance is being presented at which initially used the land around the residents' houses, moved to a building called Amin Bioq.

Keywords: Development, Presentation Form, Kanjet Lasan.

## I. PENDAHULUAN

Suku Dayak Kenyah Lepo Tukung merupakan salah satu suku dayak yang berdomisili di Desa Ritan Baru Kecamatan Tabang Kabupaten Kutai Kartanegara. Suku Dayak Kenyah Lepo Tukung merupakan suku yang berasal dari daerah Apo Kayan, yang berjalan mencari tempat tinggal dan akhirnya sampai di pesisir anak sungai Mahakam yaitu sungai Belayan. Orang Dayak Kenyah Lepo Tukung menganggap bahwa tanah asal mereka adalah dataran tinggi Apo Kayan. Mayoritas Dayak Kenyah Lepo Tukung beragama kristen, namun mereka juga percaya dan menyakini peran roh-roh leluhur dalam mengendalikan kehidupan. Perpindahan masyarakat suku Dayak Kenyah Lepo Tukung ke desa Ritan Baru pada tahun 1970 dan dilanjutkan dengan membuka lahan untuk berladang dan sekaligus tempat tinggal.<sup>1</sup>

Seiring berjalannya waktu, untuk mengucapkan rasa syukur kepada Maha Pencipta dengan hasil panennya masyarakat Desa Ritan Baru mengadakan perayaan *mecaq undat*. Perayaan *mecaq undat* yaitu pesta panen salah satu kebudayaan yang hidup dan berkembang dari tahun 1972 sampai sekarang. Salah satu bagian pokok dalam siklus hidup masyarakat Dayak Kenyah sebagai petani yang menjadi mata pencaharian mereka. Upacara tersebut biasanya diselenggarakan semua masyarakat Desa Ritan Baru usai menuai hasil ladangnya, hal ini diwariskan secara turun temurun dan hingga saat ini terpelihara dengan

---

<sup>1</sup>Wawancara dengan Jalung, 69 tahun kepala adat. 23 Januari 2018, di Kantor Desa Ritan Baru. (dijijinkan untuk dikutip)

baik. *Mecaq undat* dilaksanakan di Balai Desa (*amin bioq*), *amin bioq* merupakan rumah panggung terbuat dari kayu dengan pilar yang berbentuk panjang dan dihiasi ukiran-ukiran khas Dayak. Pada perayaan *mecaq undat* terdapat tarian yang dihadirkan saat upacara berlangsung yaitu *datun julud* yang berlangsung pada siang hari. Pada malam hari dilanjutkan dengan resepsi atau pesta yang menampilkan beberapa tarian hiburan seperti *Kanjet Lasan*, dan *ajai*.

Dilihat dari tujuh unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat, yaitu bahasa, sistem pengetahuan organisasi sosial, sistem peralatan dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, kesenian.<sup>2</sup> ketujuh unsur-unsur tersebut yang digunakan hanya lima unsur kebudayaan yaitu, bahasa, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian, sistem religi, kesenian. Hal tersebut dipilih karena mempengaruhi adanya perkembangan kebudayaan dan juga berpengaruh pada *Kanjet Lasan* sebagai salah satu jenis tarian yang berasal dari Desa Ritan Baru.

Seiring berjalannya waktu Desa Ritan Baru telah mengalami perkembangan baik dari masyarakatnya sendiri maupun kebudayaan yang dimiliki, seperti mata pencaharian, pendidikan, dan kesenian. Mata pencaharian masyarakat dahulu hanya membuka lahan perkebunan atau berladang. Berladang merupakan mata pencaharian utama masyarakat Desa Ritan Baru. Berkembangnya waktu kurang lebih di tahun 2000-an masyarakat mulai membuka lahan untuk menanam sawit sebagai penghasilan tambahan yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat setempat.

---

<sup>2</sup>Dr. Sumaryono, MA, *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*, Yogyakarta: Media Kreativa, 2017, 24.

pendidikan yang mempengaruhi perkembangan kebudayaan di Desa Ritan. Pendidikan mulai masuk di desa Ritan Baru sekitar tahun 1973 yang menurut ketua adat mula-mula membuka kelas 1 SD agar dapat memberi pendidikan kepada masyarakat setempat. Masuknya pendidikan di lingkungan masyarakat menjadikan adanya pemikiran kearah yang lebih maju di bidang pendidikan masyarakat. Masyarakat memerlukan pendidikan dikarenakan di setiap wilayah memerlukan pendidikan yang formal ataupun nonformal, yang dapat membangun wilayahnya sendiri. Pendidikan yang menjadi tempat pembelajaran salah satunya mengenai kesenian yang ada di Desa Ritan Baru.

Kesenian meliputi musik, kerajinan, dan tari, semua yang ada di Desa Ritan Baru saat ini masih terus dikembangkan demi melestarikan kesenian yang dimiliki masyarakat setempat. Kerajinan yang dihasilkan berupa tas yang terbuat dari rotan (*anjat*), gendongan bayi (*sindik*), selendang manik-manik, gelang manik, kalung manik, dan asesoris lainnya. Musik yang merupakan kesenian salah satunya pengiring tari yang biasa menggunakan alat pengiringnya yang bernama *jatung utang*, dan *sape*'. Kedua alat musik yang dipergunakan merupakan alat musik ciri khas dari suku Dayak Kenyah Lepo Tukung.

Dikatakan sebagai Desa Wisata karena masyarakat setempat yang membuat upacara adat seperti *mecaq undat* dan *majenai*. *Mecaq undat* yang dilaksanakan setiap bulan Mei dan *majenai* setiap awal tahun. Upacara tersebut menarik minat wisatawan yang datang ke Desa Ritan Baru, dengan mengetahui informasi melalui sosial media. Penyebaran melalui sosial media yang merupakan informasi elektronik dapat membantu perkembangan kebudayaan di Desa Ritan

Baru. Informasi mengenai tarian yang salah satunya mengenai *Kanjet Lasan* yang berasal dari Desa Ritan Baru.

Pengertian *Kanjet Lasan* yang merupakan tari berasal dari Desa Ritan Baru, dalam bahasa Dayak Kenyah Lepo Tukung *Kanjet* yang artinya tari dan *Lasan* artinya tempat yang luas, maka namanya *Kanjet Lasan*.<sup>3</sup> *Kanjet Lasan* dalam buku *Deskripsi Kanjet Lasan Po' Buruy* diartikan, *Kanjet* adalah “tari” dan *Lasan* adalah “dasar”.<sup>4</sup> Pertama kali *Kanjet Lasan* ditarikan di upacara *mecaq undat* sebagai hiburan kepada masyarakat saat upacara *mecaq undat* telah selesai, kurang lebih di tahun 2000-an ini dapat dipentaskan seperti dalam perayaan upacara adat, pernikahan dan perayaan.<sup>5</sup>

*Kanjet Lasan* bisa ditariakan oleh anak-anak, remaja, orang dewasa, dan orang tua, penari yang telah mempelajari gerak-gerak *Kanjet Lasan*. *Kanjet Lasan* dapat ditarikan oleh 1(satu) sampai dengan 3(tiga) orang perempuan ataupun laki-laki. Gerak-gerak dasar yang ada dalam *Kanjet Lasan* yaitu bagi perempuan mengepak, berputar sembari kedua kaki ditekuk, dan bagi laki-laki mampu menguasai teknik memegang *tameng* dan *mandau*.

Burung Enggang sangat lekat kaitannya dengan masyarakat Dayak di Kalimantan, khususnya di Kalimantan Timur. Kalimantan Timur yang memiliki tarian yang terinspirasi dari gerak-gerak burung Enggang. Menurut kepercayaan nenek moyang masyarakat Dayak Kenyah menganggap nenek moyang mereka

---

<sup>3</sup>Wawancara dengan Tiana Lahang, 48 tahun, pelatih tari. 23 Januari 2018, di Kantor SDN 005. (dijinkan untuk dikutip).

<sup>4</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Kalimantan Timur, *Deskripsi Kanjet Lasan Po' Buruy*, Kalimantan Timur: Proyek Pembinaan Kesennian Kalimantan Timur 1990, 9.

<sup>5</sup>Wawancara dengan Tiana Lahang, 48 tahun, pelatih tari. 23 Januari 2018, di Kantor SDN 005. (dijinkan untuk dikutip).

berasal dari langit yang turun ke bumi menyerupai burung Enggang. Sehingga tariannya yang menggambarkan gerak-gerak burung Enggang sebagai suatu penghormatan terhadap para leluhur mereka. Bagaimanakah burung Enggang yang memiliki simbol pada masing-masing bagiannya yakni sayap yang tebal simbol dari pemimpin yang perkasa dapat melindungi rakyatnya, dan pada ekor yang panjang melambangkan kemakmuran yang luas melingkupi masyarakat yang dipimpin.<sup>6</sup>

Penari perempuan dan laki laki dalam setiap gerakannya memiliki simbol yang tidak terlepas dari kepercayaan yang ada dari masa nenek moyang suku Dayak Kenyah Lepo Tukung. Simbol yang disampaikan dalam gerak *Kanjet Lasan* menceritakan tentang gerak-gerak burung enggang ketika terbang melayang dan hinggap di dahan pohon. Gerak-gerak yang telah distilisasi maka gerak-gerakannya nampak halus dan pengertian mengenai apa yang ingin disampaikan.

Tempat pertunjukan yang awalnya hanya di depan rumah masyarakat setempat yang merupakan jalan bertanah dengan dialaskan terpal.<sup>7</sup> Masyarakat Desa Ritan Baru memanfaatkan apa yang mereka miliki ketika ditahun 1972 tersebut berlangsungnya *Kanjet Lasan*. Seiring berjalannya waktu di tahun kurang lebih 2000-an masyarakat mulai membangun gedung yang dapat digunakan untuk melakukan kegiatan di dalamnya yang bernama *amin bioq*. *Amin bioq* yang

---

<sup>6</sup>Dikutip dari <http://www.google.com/amp/s/yukepo.com/amp/hibutan/indonesia/burung-enggang-jadi-simbol-kesetian-dan-tanggung-jawab-masyarakat-suku-dayak-kenapa-ya/>, diunduh tanggal 12 April 2018 pukul 12.56 WIB.

<sup>7</sup>Wawancara dengan Jalung, 69 tahun kepala adat. 23 Januari 2018, di Kantor Desa Ritan Baru. (diijinkan untuk dikutip)



berbentuk persegi panjang berbentuk rumah panggung, terbuat dari kayu dan dihiasi ukiran-ukiran di dalamnya. Perkembangan yang terjadi adanya perubahan tempat pertunjukan yang awalnya hanya di tempat yang seadanya berupa jalan dan sekarang telah menggunakan balai desa (*amin bioq*).

*Kanjet lasan* sebagai objek dipilih sebagai tari yang dianalisis dari segi perkembangan bentuk penyajian. Bentuk penyajian yang terdapat beberapa perbedaan dari tempat pementasan, tata rias dan busana, iringan, penari dan jenis kelamin, deskripsi gerak. Pada gambaran mengenai adanya perkembangan kebudayaan yang mendasari peneliti ingin mengetahui perkembangan yang terjadi pada bentuk penyajian *Kanjet lasan*. Dipilihnya objek ini menjadi bahan penelitian berkaitan dengan peneliti merupakan putra daerah Kalimantan Timur. Ketertarikan dengan kesenian yang dimiliki suku Dayak terlihat dari bentuk penyajian yang dimilikinya, salah satunya *Kanjet Lasa*. *Kanjet Lasan* memiliki banyak kesamaan di daerah lain seperti halnya di Balikpapan dan Samarinda, namun nama tarinya saja yang berbeda. Tujuan mengapa peneliti memilih *Kanjet Lasan* yang berada di Desa Ritan Baru, karena perkembangan yang dimiliki dalam bentuk penyajiannya setiap tahun terjadi peningkatan. Meningkatnya hal tersebut tidak menghilangkan apa yang telah diwariskan oleh nenek moyang suku Dayak Kenyah Lepo Tukung.

## II. PEMBAHASAN

### **Analisis Perkembangan Bentuk Penyajian *Kanjet Lasan***

*Kanjet Lasan* dipilih sebagai objek yang diteliti, karena sebagai putra daerah peneliti menganggap dapat melestarikan dan mengenalkan tari-tarian yang berasal

dari Desa Ritan Baru. Terlihat tari-tarian yang ada disana yang salah satunya *Kanjat Lasan* yang terdapat kesamaan didaerah lain seperti Balikpapan dan Samarinda, namun memiliki nama yang berbeda. Di Balikpapan contohnya biasanya di sebut Tari Enggang, namun gerak-geraknya sekilas mirip dengan *Kanjat Lasan*. Dipilihnya objek ini juga dilihat dari perkembangan bentuk penyajian dari awalnya dipretunjukkan pada tahun 1972 hingga di tahun kurang lebih 2000-an.

Bentuk penyajian yang diantaranya mencakup beberapa aspek seperti tempat pementasan, tata rias dan busana, iringan, penari dan jenis kelamin, deskripsi gerak. Dilihat dari aspek-aspek yang ada menunjukkan serangkaian dari pertunjukan *Kanjat Lasan* yang akan dilihat dari perkembangan yang terjadi dari yang awalnya hanya ditarikan oleh 2 (dua) orang penari perempuan dan saat ini di tahun 2000-an dapat ditarikan bersama laki-laki.

Tempat pementasan yang dahulunya hanya memanfaatkan lahan yang berada di depan rumah warga saja sekarang telah berpindah ke balai desa (*amin bioq*). Tempat pementasana yang merupakan hal paling penting saat pementasan, agar pertunjukan dapat terselenggara dengan baik. Pertunjukan yang dapat disaksikan oleh masyarakat sekitar juga mempengaruhi tempat pementasan. Tempat pementasan yang dahulunya tidak ada tempat duduk yang nyaman dengan adanya *amin bioq* masyarakat dan wisatawan dapat menyaksikan pertunjukan dengan nyaman.

Bentuk *amin bioq* yang persegi panjang dengan bangunan yang terbuat dari kayu ulin dan dihiasi dengan ukiran-ukiran khas suku Dayak Kenyah, seperti

bentuk tumbuhan dan hewan-hewan. Penonton yang menyaksikan pertunjukan disana dapat duduk dipinggir-pinggir karena bentuknya persegi panjang dapat ditonton dari 4(empat) sisi. Ke 4(empat) sisi yang salah satu sisinya terdapat panggung kecil yang dipagari biasanya digunakan sebagai arah bagian depan dari para penari.

Perkembangan ini juga mengacu dari keberadaan ruang pentas di masyarakat yang juga berfungsi sebagai ruang berkesenian yang melahirkan gagasan-gagasan baru.<sup>8</sup> Ruang berkesenian seperti *Kanjat Lasan* yang dapat dipentaskan dimana saja dilihat dari perayaan yang sedang berlangsung. Seperti dalam upacara *mecaq undat* yang diselenggarakan di *amin biaoq*, yang merupakan balai desa. Gagasan-gagasan baru yang muncul juga pada pesta resepsi yang mengadakan perlombaan dengan tari-tarian, salah satunya *Kanjat Lasan*.

Tata rias yang menjadi hal juga berpengaruh pada perkembangan, seperti saat awalnya *Kanjat Lasan* dipentaskan di tahun 1972 yang belum mengenal make up. Di tahun 2000-an make up digunakan untuk mempertegas garis wajah. Kostum yang digunakan pada awal *Kanjat Lasan* dipentaskan oleh perempuan saja berupa atasan dan bawahan yang dikenakan oleh perempuan tersebut. Atasan yang dinamakan *sapai inoq* dengan hiasan manik pada kain yang membentuk motif khas suku Dayak sama halnya dengan bawahan dinamakan *taah*, dan ada hiasan dengan bulu burung enggang. Selain itu pada perkembangannya busana yang digunakan *da'a* (ikat kepala), *sapai inoq* (baju atasan), *taah* (rok sebatas lutut), gelang dari pitalan benang, manik-manik yang seperti selendang biasa digunakan

---

<sup>8</sup>Hendro Martoto, *Ruang Pertunjukan Dan Berkesenian*, Yogyakarta: Cipta Media 2015, 2.

dengan diselempangkan dari pundak kanan dan miring ke kiri bawah dekat pinggang. Busana laki-laki *sapei sapaq* (atasan berbentuk rompi), *abet kabog* (bawahan yang berbentuk cawat), perisai dan mandau senjata tradisional sebagai pelindung dirinya.

Iringan yang dimainkan bersifat normatif yakni pola gerak mengikuti pukulan dari *jatung utang*. Nada-nada yang dihasilkan akan membuat rasa gerak dari tari ini pun ditemukan dari penghanyatan terhadap bunyi *jatung utang*. Setiap pukulan dari potongan kayu tersebut diisi dengan gerak-gerak yang dinamis. *Jatung utang* bukan merupakan alat musik satu-satunya yang dapat mengiringi *Kanjat Lasan* namun ada *Sampeq/Sape'* yang merupakan alat petik seperti gitar. *Sampeq/Sape'* merupakan alat yang dipetik dan memiliki senar adanya yang terdiri dari 3(tiga) *dawai*.

Perkembangan pada jumlah penari dan adanya penari laki-laki yang menarikan *Kanjat Lasan* munculnya kurang lebih di tahun 2000-an. Gerak pada penari laki-laki yang ekspresif, dinamis, gerak yang mengandalkan kekuatan kaki dan tangan saat melompat dan berputar. Gerak tangan lemah gemulai tetapi tetap kuat dengan membawa properti *tameng* dan *mandau*. Kesan keras yang ditimbulkan dalam gerak ketika penari laki-laki melakukan lompatan sambil menggentakkan kakinya. Gerak yang kuat menunjukkan tehnik yang digunakan benar, saat memegang *tameng* dan *mandau* sekaligus bergerak berpindah tempat menyelaraskan pola lantai. Mengenai gerak yang membedakan ditahun 1972 dengan di tahun 2000-an pada gerak perempuan yang berbeda dengan adanya penari laki-laki. Penari perempuan yang dahulunya menari dengan membungkuk

dan hanya mekukan kepakam sambil memutar dengan menghadap kedepan dan kebelakang.

“..... komposisi dari dua pusat perhatian (*focus on two points*) terdiri 2-1: yaitu penari putra san putri mengelompok di satu tempat (satu pusat perhatian), sementara satu penari putra yang lain, berbeda di tempat (satu pusat perhatian), akan berbeda sentuhan komunikasinya atau maksud isi koreografinya apabila dua penari putra menjadi satu dalam satu pusat perhatian, sementara satu penari putri di tempat lain menjadi satu pusat perhatian sendiri.”<sup>9</sup>

Penjelasan mengenai penari laki-laki dan perempuan juga tergambar di komposisi *Kanjat Lasan*, yang menunjukkan jenis kelamin yang memiliki ruang yang berbeda keduanya. Penari perempuan yang hanya diam di tempat yaitu dibagian tengah, yang memiliki gerakya sendiri dan tidak berinteraksi dengan kedua laki-laki namun hanya ketika memberi salam pada bagian akhir ketiga tersebut melakukan secara bersama-sama atau rampak.

Pada gerak-gerak yang cenderung menghentak menurut hasil penelitian dapat dikaitkan dengan gerak-gerak saat masyarakat sekitar sedang bercocok tanam di kebun. Gerak menghentak maju, mundur, kanan, dan kiri yang di lakukan penari perempuan dan penari laki-laki. Terdapat pula perbedaan diantara keduanya saat melakukan gerak, seperti gerak penari perempuan yang selalu mengepak dengan properti yang digunakannya berupa bulu-bulu enggang (*kirip*) yang diselipkan pada jari-jari tangannya. Kelembutan yang tercermin dari gerak-gerak yang dilakukan penari perempuan berbeda dengan penari laki-laki yang terlihat gagah dan tanggung dengan properti *tameng* dan

---

<sup>9</sup>Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*, Yogyakarta: Cipta Media 2014, 93.

*mandau*. *Tameng* yang dipegang pada tangan kiri dan *mandau* pada tangan kanan, dilihat dari apa yang dipergunakan sikap gagah dan tanggung muncul dalam gerak-gerakannya. Gerak-gerak gagah dan tanggung ketika *tameng* kedua penari laki-laki tersebut diadukan dan menghasilkan suara dari *tameng* yang terbuat dari kayu.

Gerak yang menyimbolkan sesuatu seperti gerak mengepak kiri atau mengepak kanan, yang jika dilihat seperti burung yang terbang. Burung yang diadaptasi merupakan burung Enggang, hal tersebut dilihat dari properti yang digunakan oleh penari perempuan. Properti yang berupa bulu Enggang yang telah dirangkai dengan benang pada ujung bulu. Seorang pengamat atau penonton harus dapat memahami sistem dan aturan yang berlaku pada beberapa simbol agar dapat ditangkap artinya.

Gerak mengepak yang dilakukan penari perempuan dengan gerak *stationary* atau gerak ditempat. Gerak ditempat dengan posisi yang tidak berpindah ketika awal menari sampai salam penutup. Berbeda dengan penari laki-laki yang gerakannya berpindah tempat atau *locomotor movement*, dengan hal tersebut penari perempuan dan laki-laki memiliki dua pusat yang berbeda. Dua pusat juga memerlukan jarak-antara atau ruang antara, sama halnya dengan 2(dua) penari laki-laki dan 1(satu) penari perempuan. “jarak-antara” atau “ruang-antara” sesama penari dalam komposisi kelompok, untuk menentukan kesepakatan posisi atau kedudukan penari maupun

keseimbangan ruang sesuai dengan desain atau pola lantai dari maksud atau tujuan komposisi itu.<sup>10</sup>

*Kanjat Lasan* dilihat dari jumlah penari Jumlah penari yang dapat mengetahui mengenai koreografi kelompok adalah komposisi yang ditariakan lebih dari satu penari atau bukan tarian “tunggal” (*solo dance*), sehingga koreografi ini dapat diartikan sebagai tari “duet” atau dua penari, “trio” atau tiga penari, “kuartet” atau empat penari, dan jumlah yang lebih banyak lagi.<sup>11</sup>

Jumlah penari dengan jumlah 2(dua) orang dapat dinamakan duet namun dalam hal ini duet di dalam *Kanjat Lasan* tidak seta merta dengan gerak yang seragam. Perkembangan yang muncul adanya penari laki-laki yang muncul menjadikan jumlah penarinya menjadi 3(tiga) penari atau dalam koreografi disebut trio. Penari yang terdiri dari 1(satu) penari perempuan dan 2(dua) penari laki-laki.

Kemunculan penari laki-laki pada *Kanjat Lasan* menurut peneliti, dipengaruhi oleh kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Ritan Baru. Masyarakat yang telah mengenal pendidikan dari sekolah dasar mempengaruhi dengan adanya penari laki-laki. Mengenalkan tarian ini ke penari laki-laki juga membantu ragam gerak pada *Kanjat Lasan* yang awalnya hanya ditarikan oleh penari perempuan memiliki gerak yang lembut seperti mengepak. Pengajar yang dahulunya hanya mengajarkan kepada anak

---

<sup>10</sup>Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*, Yogyakarta: Cipta Media 2014,100.

<sup>11</sup>Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*, Yogyakarta: Cipta Media 2014, 82.

perempuan dan munculnya penari laki-laki maka dapat mengajarkan *Kanjet Lasan* kepada penari laki-laki dan juga penari perempuan.

### III. PENUTUP

Kebudayaan yang berkembang di Desa Ritan Baru dipengaruhi oleh masyarakat setempat yang mengalami kemajuan di bidang pendidikan. Kegiatan kebudayaan juga disebarluaskan melalui media elektronik dengan masuknya teknologi yang ikut berkembang didalamnya. Kesempatan ini membuat kebudayaannya semakin berkembang. Disaat perayaan *mecaq undat* adanya *Kanjet Lasan* merupakan daya tarik bagi wisatawan luar ataupun dalam negeri.

Melihat perkembangan *Kanjet Lasan*, dari sudut pandang masyarakat mengenai perkembangan tari yang telah terjadi seperti sekarang ini merupakan salah satu cara peneliti dalam membantu mengupas permasalahan di lapangan. *Kanjet Lasan* merupakan bagian dari seni pertunjukan yang saat ini banyak dipentaskan dalam berbagai upacara dan suatu pesta perayaan dilingkungan masyarakat Desa Ritan Baru.

Burung Enggang sendiri yang menjadi hewan identik dengan Suku Dayak di Kalimantan Timur. Kostum, properti, dan gerak yang menggunakan simbol-simbol burung Enggang, yang dianggap sebagai jelmaan nenek moyang Suku Dayak Kenyah Lepo Tukung khususnya. Perkembangan yang terjadi tidak serta merta menggeserkan burung Enggang sebagai ciri dari ragam Suku Dayak. Khususnya di Desa Ritan Baru yang terdapat Suku Kenyah Lepo Tukung, yang dalam upacara *mecaq undat*, *mejenai*, ataupun di upacara lainnya



tarian-tarian yang dibawakan tidak terlepas dari adaptasi dari burung Enggang, seperti *Kanjet Lasan*.

Dalam perkembangan koreografi *Kanjet Lasan* di Desa Ritan Baru yang terbagi menjadi 2(dua) bagian dalam tinjauan bentuk penyajian awal dan bentuk penyajian yang telah berkembang. *Kanjet Lasan* yang di tahun 1972 dipentaskan pada upacara *mecaq undat* (pesta panen), dengan ditarikan oleh penari perempuan dan dalam penelitian ini ada dua perempuan yang menari diambil menjadi objek yang diteliti. Diawali dari situlah *Kanjet Lasan* dikenal dan kurang lebih ditahun 2000-an adanya penari laki-laki yang menarik. Berbagai hal yang berhubungan dengan bentuk penyajian seperti tempat, rias dan busana, iringan, penari dan jenis kelamin, deskripsi gerak, dan pola lantai. Munculnya penari laki-laki juga memperlihatkan *Kanjet Lasan* yang semakin menambah variasi gerak yang dahulu hanya ditarikan oleh penari perempuan.

## DAFTAR SUMBER ACUAN

### A. Sumber Tercetak

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1984. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Kalimantan timur*. Jakarta:Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. 1994. *Sejarah Nasional. Sejarah Kebudayaan Kalimantan*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Kalimantan Timur. Proyek Pembinaan Kesenian Kalimantan Timur. 1990. *Diskripsi Tari Kancet lasan*

Po'Buruy. Kalimantan Timur: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Kalimantan Timur.

Dinas Pariwisata dan Budaya kutai Kartanegara. 2006. *Panduan Wisata Discover Kalimantan Genuineness*. Tenggarong: PT Alam Tekindo Lestari.

Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Koreografi (Bentuk – Teknik – Isi)*. Yogyakarta: Cipta Media.

\_\_\_\_\_. 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.

Haryanto. 2015. *Musik Suku Dayak Sebuah Catatan Perjalanan di Pedalaman Kalimantan*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

\_\_\_\_\_. 1990. *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

Martono, Hendro. 2015. *Panggung Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.

\_\_\_\_\_. 2015. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media.

Meri, La. 1965. *Dance Composition: The Basic Elements*. Terjemahan Soedarsono. 1975. *Komposisi Tari: Elemen-Elemen Dasar*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.

Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias dan Busana Wayang Wong Gaya Surakarta*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

Ritzer, George. 2014. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Press.

Sedyawati, Edi. 2012. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta : Rajawali Pers.

Sumaryono. 2017. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreativa.

Supadma. 2018. *Wayang Wong Pedhalangan: Fenomena Perkembangan Wayang Wong di Luar Istana*. Yogyakarta: Taman Budaya Yogyakarta.

Soedarsono. 1999. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

\_\_\_\_\_. 2010. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada university Press.

\_\_\_\_\_. 2011. *Seni Pertunjukan: Dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Smith, Jacqueline. 1976. *Dance Compositition: A Practical Guide For Teachers*. Terjemahan Ben Suharto. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta.

Wibowo, Fred. 1981. *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Dewan Kesenian Provinsi DIY.

#### B. Sumber Web

- <http://kabupaten.kutaikartanegara.com/kecamatan.php?k=Tabang>  
diunduh tanggal 06 Februari 2018 pukul 17.45 WIB
- [http://visitingkutai.com/main.php?module=daya\\_tarik&sub=desa\\_wisata](http://visitingkutai.com/main.php?module=daya_tarik&sub=desa_wisata)  
diunduh tanggal 06 Februari 2018 pukul 20.25 WIB

- [http://visitingkutai.com/main.php?module=daya\\_tarik&sub=seni\\_dan\\_budaya&halaman=6](http://visitingkutai.com/main.php?module=daya_tarik&sub=seni_dan_budaya&halaman=6)  
diunduh tanggal 11 April 2018 pukul 13.34 WIB
- [https://www.kutaikartanegara.com/senibudaya/index.php?menu=Seni\\_Tari\\_Dayak](https://www.kutaikartanegara.com/senibudaya/index.php?menu=Seni_Tari_Dayak)  
diunduh tanggal 11 April 2018 pukul 15.23 WIB
- <https://www.scribd.com/doc/110192806/Adat-Istiadat-Suku-Dayak>  
diunduh tanggal 12 September 2018 pukul 21.50 WIB
- <http://www.google.com/amp/s/yukepo.com/amp/hibutan/indonesia/burung-enggang-jadi-simbol-kesetian-dan-tanggung-jawab-masyarakat-suku-dayak-kenapa-ya/>,  
diunduh tanggal 12 April 2018 pukul 12.56 WIB.
- <http://visitkutaikartanegara.blogspot.co.id/?view=classic>  
diunduh tanggal 12 September 2018 pukul 22.55 WIB
- <http://demabetuen.blogspot.com/2015/07/seni-ukir-kenyah.html>  
diunduh tanggal 12 Desember 2018 pukul 20.32 WIB
- <https://travel.kompas.com/read/2014/24/201600527/Rahasia.Warna.Manik-manik.Dayak>,  
diunduh tanggal 07 Januari 2019 pukul 08.04 WIB.

### C. Narasumber

1. Mendu. Z. S. Nadyan Spd, 54 tahun, pelatih tari dan musik. 23 Januari 2018.
2. Tiana Lahang, 48 tahun, pelatih tari. 23 Januari 2018.
3. Jalung, 69 tahun kepala adat. 23 Januari 2018.
4. Ijas Bilung, 46 tahun kepala desa. 23 Januari 2018.